

## Pemikiran Pembaharuan Al-Ghazali dan Pengaruhnya di Indonesia

**Iin Sugiarti**

Aqidah dan Filsafat Islam, FUIPI, UIN Sunan Kalijaga.  
[iinputri696@gmail.com](mailto:iinputri696@gmail.com)

**Shofiyullah Muzammil**

Aqidah dan Filsafat Islam, FUIPI, UIN Sunan Kalijaga  
[Shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id](mailto:Shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Sebagian besar karya terkait pemikiran al-Ghazali hanya sebatas filsafat etika, tasawuf dan Pendidikan. Padahal banyak karya dan pembaharuan pemikiran al-Ghazali yang mempengaruhi dunia Islam diantaranya Indonesia. Riset ini menelusuri pengaruh pembaharuan pemikiran al-Ghazali dalam Teologi dan Tasawuf serta pengaruhnya dalam keilmuan baik dunia Islam maupun barat. Penelitian ini menggunakan studi dokumen atau teks dalam penelitian kualitatif dengan content analisis. Data primer dari penelitian ini merupakan karya al-Ghazali yang berjudul *al-Munqidh min ad-Zalal*, *al-Maktab al-Sha'biyah* dan *Ar-risalah al-Laduniyah* dalam Majmu' ar-Rasail. Sementara data sekunder didapat dari sumber literatur yang otoritatif, mutakhir dan relevan. Riset ini menemukan hasil bahwa pemikiran pembaharuan al-Ghazali yang diabadikan melalui kitab karya-karyanya, berperan besar dalam dunia Islam maupun barat. Upaya mengintegrasikan teologi, tasawuf dan syariat yang dilakukan oleh al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai wadah aktualisasi syariat dengan mudah difahami oleh berbagai kalangan umat. Pengaruh pemikiran pembaharuan al-Ghazali juga menentukan perkembangan pengamalan ajaran tasawuf di dunia Islam maupun Kristen. Pengaruh pemikiran pembaharuan al-Ghazali dalam tasawuf sering dikenal dengan faham sunni, yang perkembangannya membawa pengaruh besar pada perkembangan Islam dan melahirkan banyak intelektual muslim Indonesia yang berkiblat pada pemikiran al-Ghazali melalui karya-karyanya.

**Keywords:** Pembaharuan, Al-Ghazali, Tasawuf.

### Abstract

Most of the works related to al-Ghazali's thought are limited to ethical philosophy, Sufism, and education. Whereas many books and renewals of al-Ghazali's thought have influenced the Islamic world, for examples Indonesia. This research explore the influence of al-Ghazali's renewal of thought in theology and Sufism and its influence in the sciences of both the Islamic and Western worlds. This research uses document or text studies in qualitative research with content analysis. The primary data for this research is al-Ghazali's masterpiece entitled *al-Munqidh min ad-Zalal*, *al-Maktab al-Sha'biyah*, and *Ar-Risalah al-Laduniyah in Majmu' ar-Rasail*. Secondary data is obtained from authoritative, up-to-date, and relevant literature sources. This research result that al-Ghazali's renewal thought, which is immortalized through his books, plays a major role in the Islamic and Western worlds. The effort to integrate theology, Sufism, and Sharia carried out by al-Ghazali made Sufism a forum for the actualization of Sharia easily understood by various groups of people. The influence of al-Ghazali's renewal thinking also determines the development of the practice of Sufism in the Islamic and Christian communities. The influence of al-Ghazali's renewal thinking in Sufism is often known as the Sunni idea, whose development had a major influence on the development of Islam and gave birth to many Indonesian Muslim intellectuals who were oriented towards al-Ghazali's thoughts through his books.

**Kata kunci:** Renewal, Al-Ghazali, Sufism Pembaharuan, Al-Ghazali, Tasawuf.

## PENDAHULUAN

Pemikiran pembaharuan Islam merupakan point penting seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh manusia modern.<sup>1</sup> Pembaharuan atau ijtihad merupakan integrasi ilmu-ilmu bantu yang dikoneksikan dengan kasus dan obyek yang dihadapi agar terhindar dari penyimpangan pola pikir maupun praktik keagamaan.<sup>2</sup> Salah satu mujtahid (tokoh pembaharu) dalam Islam yang memiliki banyak pengaruhnya hingga saat ini salah satunya al-Ghazali.

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali.<sup>3</sup> Lahir di Khurasan (Iran) tahun 1059M pada masa perkembangan aliran pemikiran sebagai pelengkap khazanah intelektual Islam yang terpetakan dalam empat golongan, Teolog (*Mutakallimun*) yang mengklaim sebagai orang-orang yang memiliki penilaian dan penalaran yang independent. *Bathiniyah (At-ta'lim)* atau perintah otoritatif dan pewaris pengetahuan dari imam ma'sum. Para Filosof yang mengklaim sebagai ahli logika dan pembuktian apodeiktik serta kaum sufi yang mengklaim sebagai ahli *musyabadah* dan *mukasyafah*.<sup>4</sup> al-Ghazali ikut terlibat dalam polemik tersebut seiring perkembangan pengetahuannya, yang dikemudian hari mengantarkannya pada konflik batin dan skeptis yang menjadikannya memilih jalan tasawuf.<sup>5</sup>

Berlatar belakang dari keluarga pengamal tasawuf, bahkan beberapa guru yang menginspirasi kepada jalan tasawuf. Diantara para guru sufi al-Ghazali yakni Yusuf an-Nassaj (w. 487H), Abu Ali al-Fadhl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi at-Thusy (w. 477H) murid dari Abi al-Qasyim al-Qusyairi penulis "Risalah Qusyairiyah".<sup>6</sup> Selain itu Alghazali juga belajar dari beberapa literatur sufistik dari Abu Thalib al-Makki, al-Harits al-Muhasibi, al-Junayd al-Baghdadi, al-Syibli dan al-Bustomi.<sup>7</sup> Ketika dipuncak karirnya sebagai guru besar di madrasah Nizamiyah, Alghazali memilih jalan kesufian setelah perjalanan spiritualnya ketika pergi haji. Kemudian ia kembali ke Tus dan banyak berkhawat, beribadah dan menulis *Ihya'ulumuddin* salah satu karya al-Ghazali yang sampai saat ini masih populer.<sup>8</sup>

Kepopuleran al-Ghazali dalam keilmuan Islam, mengundang beberapa tuduhan dari ilmuwan lain bahwa al-Ghazali merupakan penyebab kemunduran rasionalisme yang dibuktikan dari

---

<sup>1</sup> Muhammad dkk Aslam Ribbel, "Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama" 17, no. 2 (2022): 1–30, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan> Volume.

<sup>2</sup> M Bustami Said, *Pembaharu Dan Pembaharuan Dalam Islam* (Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1992).

<sup>3</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, III (Jakarta: Srigunting, 1999).

<sup>4</sup> (Ghazali 1928 23)

<sup>5</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen Dan Islam 4000 tahun*, ed. Ter. Zainul Am, IV (Bandung: Mizan, 2001).

<sup>6</sup> Murtadha Az-Zabidi, *Ittibafus Sadatil Muttaqin Bi Syarhi Ihya' Ulumuddin* (Mesir: AlMathba'ah al-Maimanah, n.d.).

<sup>7</sup> Z Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (Pustaka Pelajar, 2009).

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997).

beberapa kritik al-Ghazali pada para filosof muslim terkait metafisika sebagai doktrin yang sesat bahkan klaim kafir pada para filosof muslim peripatetic.<sup>9</sup> Kritik al-Ghazali pada filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan al-Farabi yang dianggap sebagai penerus Aristoteles ke dunia Islam<sup>10</sup> dilakukan setelah al-Ghazali melakukan kajian dan mendalami filsafat, kritiknya ditujukan pada ajaran metafisik kosmologis yang dirumuskan oleh para filosof yang dianggap menyimpang dari keyakinan ajaran agama.<sup>11</sup>

al-Ghazali merupakan ilmuwan muslim yang mampu mengintegrasikan multidisiplin ilmu karena penguasaannya terhadap keilmuan Islam baik dalam fiqh, ushul Fiqh (*Al-Basith*: Perantara yang mendalam, *Al-Wasith*: Perantara, *Al-wajiz*: Surat-surat wasiat, *Khulasatul Mukhtashar*: Intisari ringkasan karangannya), ilmu kalam (*al-Iqtisad fi al-Iqtihad*: kesederhanaan dalam beritikad) Filsafat (*Maqasid al-Falasifah*: tujuan para filsuf, *Taba'uth al-Falasifah*: kekacauan para filsuf, *Mizanul Amal*: timbangan amal) etika dan Tasawuf (*Ihya' ulumudin*, *Mizanul amal*, *Kimayaus sa'adah*, *misikatul anwar*).<sup>12</sup>

ada banyak riset yang menjadikan al-Ghazali sebagai topik pembahasan. Namun dari berbagai riset tersebut, riset yang berjudul “pengaruh Filsafat etika dan Tasawuf al-Ghazali di Indonesia” karya M. Asyhari memberikan jawaban terkait pemikiran al-Ghazali yang memberikan kontribusi besar dari karyanya *Ihya'ululumudin* yang berisi filsafat etika dan tasawuf sehingga banyak dikaji dari berbagai kalangan.<sup>13</sup>

Riset lain dari Mariyo yang berjudul “Konsep Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam era Globalisasi” riset kualitatif deskriptif ini mengkaji tentang aspek kognitif, psikomotorik dan motorik dalam Pendidikan Islam Indonesia seperti yang dikembangkan oleh al-Ghazali.<sup>14</sup> Riset serupa dari Dailami Julis “al-Ghazali: Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia” menyimpulkan bahwa dedikasi al-Ghazali dalam bidang pengetahuan memberikan kontribusi besar pada perkembangan paham sunni, al-Ghazali juga mengembangkan konsep tahapan dalam menempuh Pendidikan menyesuaikan perkembangan usia anak, riyadhah (pelatihan) tarbiyah (Pendidikan) dan adab dalam menimba ilmu.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran al-Ghazali yang dituangkan melalui karya-karyanya yang fenomenal memberi pengaruh pada perkembangan Islam di

<sup>9</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemordenan Dan Keindonesiaan*, II (Jakarta: Mizan, 1988).

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Filsafat Islam* (Gaya Media Pratama, 2001).

<sup>11</sup> Masduki, *Spiritualitas & Rasionalitas Al-Ghazali* (IH Press, 2005).

<sup>12</sup> Dkk Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: BumiAksara, 1991).

<sup>13</sup> Ahmad Atabik, “Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat,” *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 19–40.

<sup>14</sup> Mariyo Mariyo, “Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–56, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.

<sup>15</sup> Moch Iqbal, “04 | J u r n a l M a n t h i Q” VII (2022).

Indonesia. Maka, artikel ini mengkaji pengaruh pemikiran pembaharuan al-ghazali dalam bidang teology dan tasawuf pada perkembangan keilmuan Islam, seberapa jauh doktrin teologi dan tasawuf al-Ghazali memiliki makna baik secara intelektual maupun moral dan pengaruhnya dalam umat Islam terutama di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini bercorak study kepustakaan dengan mengumpulkan, membaca, mengolah dan mengkaji literatur terkait pemikiran al-Ghazali.<sup>16</sup> Data primer dalam riset ini berkaitan dengan karya al-Ghazali yang berjudul *al-Munqidh min ad-Zalal*, *al-Maktab al-Sha'biyah* dan *Ar-risalah al-Laduniyah*, dalam *Majmu' ar-Rasail*, diuraikan dan kemudian diklasifikasikan terkait pemikiran pembaharuan al-ghazali sebagai upaya filterisasi pemikiran al-Ghazali. Sedangkan data sekunder didapat dari sumber literatur yang otoritatif, mutakhir dan relevan berupa data pendukung yang berkaitan dengan pemikiran al-Ghazali.

Analisis data menggunakan metode analisis dan deskriptif, metode deskriptif merupakan metode penjabaran dengan pola representatif realitis atas objek yang dikaji untuk memperoleh gambaran yang utuh dalam setiap realitas yang didapat sebagai objek ontologis dari sebuah riset.<sup>17</sup> sementara analisis adalah proses mengumpulkan, menguraikan dan membandingkan suatu istilah dan ungkapan dari fenomena objek yang didapat melalui fakta dan realitas dalam bentuk pemikiran maupun ungkapan afiksi tentang suatu hal sehingga menghasilkan kesimpulan dalam konsep induksi maupun deduksi.<sup>18</sup>

Riset ini menggunakan pendekatan content analysis yakni proses riset pustaka yang berpola dan pendekatan analisis yang bersifat *attribution analysis* selanjutnya *sign vehicle analysis* dengan melacak ungkapan yang dapat diberi label dan karakter khusus dalam sebuah uraian dan dianalisis istilah dan konsep pemikiran tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ijtihad Alghazali**

Menurut istilah pembaharuan sering diterjemahkan dengan kata *tajdid*, Abdul Mukit mengutip pendapat Yusuf Al-qardawi mengenai *tajdid* yang memiliki makna upaya menghidupkan kembali amalan yang pernah ada, namun seiring berkembangnya zaman menghilang dan terhapus oleh suatu sebab.<sup>19</sup> Maka upaya *tajdid* selalu terbuka bagi siapapun (*tashluhu lil jami'*) seperti yang

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

<sup>17</sup> C Hadi, *Metodology Research* (yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, 1987).

<sup>18</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (RemajaRosda, 2005).

<sup>19</sup> and Reenen 2013)

pernah tercatat dalam Sejarah beberapa *mujadid*: Umar bin Abd Aziz, Imam Syafi'i, Abu Hasan al-Asyari, Abu Bakar al-Baqilani, Abu hamid al-Ghazali, Ibnu Daqiq al-Ied. Seorang *mujtahid* dituntut untuk memenuhi kualifikasi sebagai seorang mujtahid dalam segala aspeknya supaya hasil ijtihadnya dapat menjadi pedoman bagi orang banyak.

*Ijtihad* menurut Bahasa adalah mengerahkan segenap kemampuan daya pikir untuk menentukan hukum terhadap sesuatu sebelum ada hukum dengan metode *istinbat*. Alghazali mendefinisikan *ijtihad* dengan mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki mujtahid dalam mendalami suatu ilmu dengan hukum syariat.<sup>20</sup> *ijtihad* menurut etimologi berasal dari kata *al-jahd* atau *al-juhd* yang memiliki makna *al-masyaaqqa* (kesulitan atau kesukaran), *al-thaqah* (kemampuan dan kesanggupan), merujuk pada QS Yunus: 9. Kata *al-jahd* selanjutnya diberi imbuhan alif dan tha' mengikuti bentuk Masdar fi'il madhi *ijtihad* menjadi *ijtihad* mengikuti wazan *ifta'ala* yang memiliki arti usaha lebih kuat dan sungguh-sungguh. Maka, *ijtihad* merupakan usaha memaksimalkan daya dan Upaya yang dimiliki oleh seorang *mujtahid*.<sup>21</sup>

*Ijtihad* yang dilakukan al-Ghazali orientasinya pada hukum syariat yang rujukannya tidak terdapat dalam dalil *qat'i*, yang hanya berhubungan dengan *syara'* yang menggunakan pendekatan *ijma dan qiyas*.<sup>22</sup> *ijma'* oleh al-Ghazali didefinisikan dengan kesepakatan (consensus) para *mujtahid* dari kalangan umat Nabi Muhammad saw setelah beliau wafat, pada suatu masa atas hukum suatu masalah. Meski bukan seorang mujtahid mutlak, al-Ghazali berhasil merintis metode *mujtahid* sendiri dengan pengkajian secara berulang tentang ushul fiqh yang telah ada, sehingga *ijtihad* al-Ghazali ini bercorak eksklusif.<sup>23</sup>

Al-Ghazali mendapat gelar *Mujahid* abad ke V oleh as-Suyuti, sanjungan atas kepaiawaian al-Ghazali juga diberikan oleh Carra de Vaux dan Cassanova, al-Ghazali disejajarkan dengan Augustinus (w. 430) dan Thomas Aquinas (w. 1274M) penulis Kristen yang populer dengan melakukan kajian-kajian keilmuan muslim, dalam ke kristenan al-Ghazali juga dipercaya sebagai "penerus" nabi Muhammad dengan mujizat kitab *al-Wajiz* jika saja nabi Muhammad bukan nabi yang terakhir.<sup>24</sup> Pengaruh al-Ghazali bukan hanya pada Islam saja, namun banyaknya karya al-Ghazali yang ditranslate ke dalam Bahasa Eropa memberikan dampak pemikiran al-Ghazali

<sup>20</sup> Wahbah Al-Syuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islam*, II (Darul Fikr, n.d.).

<sup>21</sup> Rahmat Syafei, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999).

<sup>22</sup> Siti Muazaroh and Subaidi Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 17, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.

<sup>23</sup> Adi Ari Hamzah, "Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi," *Pappasang* 2, no. 2 (2020): 33–53, <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69>.

<sup>24</sup> Zaki Mubarak, *Akhlauq 'Indal-Gazal* (AlQahirah: Daml-Katibil-'Arabi lit-Tab'I wan-Nasyr, 1927).

terutama ilmu *mantiq* (logika) dan *at-Tabiat* (alam) dan metafisika tersebar ke berbagai penjuru dunia di Timur dan Barat.<sup>25</sup>

Pemikiran Imam al-Ghazali yang mempengaruhi karya-karya filosof Yahudi Bernama Musa Ibn Maymun (Moses the Maimonedes), pada kalangan Kristen abad pertengahan Bonaventura, sementara mistisisme al-Ghazali mempengaruhi mistisisme katolik ordo Fransiscan. Diantara para ilmuwan lain yang terpengaruh pemikiran al-Ghazali yakni Blaise Pascal (w. 1662) tulisannya mengenai kesadaran hati dalam mencapai pengalaman langsung kepada Tuhan bukan melalui rasio atau akal, keyakinan intuisis sejalan dengan pandangan al-Ghazali tentang lebih unggulnya *ma'rifah* dibanding pikiran.

## **Pengaruh Pemikiran Pembaharuan Alghazali**

### **1. Pemikiran Alghazali dalam bidang teologi**

Teologi menurut al-Ghazali tidak identik dengan ilmu tauhid, ilmu tauhid meliputi pengetahuan, pengamalan sekaligus penghayatan, sementara teologi hanya konsep apologetic sehingga cakupan ilmu tauhid lebih luas daripada teologi.<sup>26</sup> Munculnya teologi dilandasi dengan adanya golongan pemikir muslim yang banyak mendiskusikan konsep-konsep filsafat yang bersinggungan dengan tauhid yang kemudian disebut teologi (*kalam*) sementara para pelaku dialog disebut *mutakallimin*.<sup>27</sup>

*Mutakallimin* memiliki Batasan-batasan tertentu dalam membicarakan teologi diantaranya sebatas masalah ketuhanan yang meliputi sifat-sifat yang berkaitan dengan Tuhan dan hak prerogatif Tuhan, kenabian yang mencakup urgenitas dan fungsi kenabian, sedangkan masalah hari akhir seputar siksa kubur, mizan, *shiratal mustaqim*, surga dan neraka.

Al-Ghazali merupakan seorang *mutakallimin* terbesar dalam Sejarah Islam, seorang proponent paling menonjol dalam bidang teologi asyariyah dan ahlu sunnah. Dalam bidang teologis al-Ghazali dapat menyederhanakan pemahaman terkait rukun Islam dengan: *Kalimia* (kesaksian bahwa Allah itu Esa dan Nabi Muhammad saw sebagai rosul utusan-Nya) *Namaz* (kewajiban melaksanakan sholat lima waktu) puasa (tidak makan dan minum sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari selama bulan Romadhon) Zakat (mengeluarkan dua setengah persen dari tabungan kepada fakir miskin) *haji* (naik haji) dengan ungkapan mistik yang disertai tafsir mistiknya, sehingga kelima rukun Islam tersebut dapat dimaknai secara mendalam sehingga dapat menggali

---

<sup>25</sup> Bloom and Reenen, “*濟無*No Title No Title No Title.”

<sup>26</sup> Maghfur Ahmad, “Three Sufi Communities Guarding the Earth: A Case Study of Mitigation and Adaptation to Climate Change in Indonesia,” *Al-Jami'ah* 57, no. 2 (2019): 359–96, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.359-396>.

<sup>27</sup> Abu Hamid Ghazali, *Ar-Risalah Al-Laduniyah, Dalam Majmu' Ar-Rasail* (Darul Fikr, 1996).

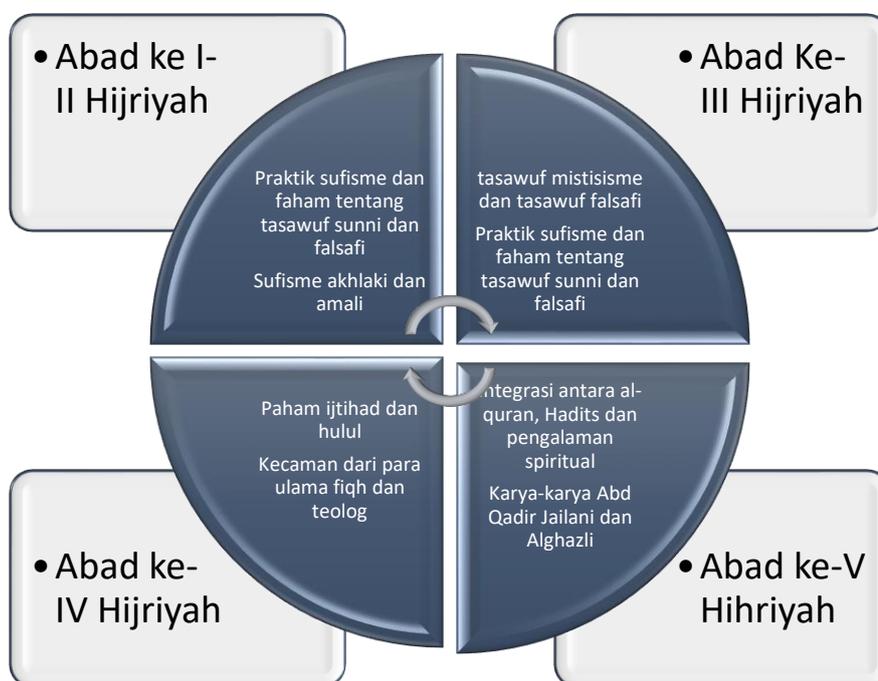
makna dan hikmah-hikmah tersembunyi yang ada pada Al-quran.<sup>28</sup> Upaya yang dilakukan al-Ghazali tersebut dapat difahami dan lebih menarik baik bagi kalangan orang awam maupun ahli pikir.

Upaya yang dilakukan oleh al-Ghazali ini tidak bertentangan dengan faham ortodok, menurutnya ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits harus dilaksanakan menurut huruf dan jiwanya. Yang dilakukan al-Ghazali adalah memaknai secara spiritual dan mistik sehingga dapat terhindar dari tekstualisme atau hanya berpegang pada bunyi nash.<sup>29</sup> Berbeda dengan para ahli fiqh yang hidup sezaman dengan al-Ghazali yang sangat saklek dalam menyampaikan ajaran agama, maka tak heran jika buah pikir al-Ghazali yang dituangkan melalui karya-karyanya dapat diterima oleh berbagai kalangan muslim salah satunya di Indonesia.

## 2. Pengaruh Alghazali dalam bidang tasawuf

Dalam bidang tasawuf meskipun Alghazali bukan orang pertama yang disebut sufi dan perintis dasar ilmu tasawuf.<sup>30</sup> Tasawuf sebagai pengamalan sudah ada sejak awal ajaran Islam seperti yang dipraktekkan Nabi Saw dan para sahabat beliau seperti tekun beribahad, bersifat ikhlas, sabar tawakal dan sifat terpuji lainnya. Ajaran demikian merupakan praktik sufism.

### Berikut table perkembangan tasawuf



<sup>28</sup> Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*.

<sup>29</sup> C. A Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor, n.d.). 106

<sup>30</sup> Fuad mengutip Ghulen menyebutkan bahwa Abu Hasyim Al-Kufi seorang asketik merupakan orang pertama yang diberi julukan sufi, beliau wafat pada tahun 150H.

Pengalaman spiritual yang dirujuk oleh al-Ghazali dalam menulis *Ihya' Ulum al-Din* merujuk pada tauhid Husayn Ibn Mansur al-Hallaj dan asketisme al-Muhasibi, sementara dalam menulis *Al-Munqidh min ad-Dhalalah* Alghazali banyak mengambil dari pengalaman spiritual dari Abu Thalib al-Makki, Harits al-Muhasibi, Junayd al-Baghdadi, abu Yazid al-Bustami (w.261 H./ 857M) dan al-Shibli (w. 334 H./ 945M) yang kemudian berhasil menjadi pemikiran serta prinsip hidup al-Ghazali.<sup>31</sup>

Dalam bidang tasawuf al-Ghazali berperan penting pada gerakan sufisme ortodoks, al-Ghazali menentang seluruh ajaran sufisme yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sufisme hasil rekayasa pemikiran yang sudah menjadi warna baru dalam ajaran tasawuf saat itu dengan menegaskan bahwa ucapan eskatik keluar dari orang arif yang dalam keadaan *saker* atau terkesima. Menurut al-Ghazali setelah mereka sadar mereka meengakui bahwa penyatuan dengan Tuhan itu bukan penyatuan hakiki melainkan hanya sebatas simbolik.<sup>32</sup>

Peran al-ghazali dalam bidang tasawuf lainnya yakni melalui karyanya *ihya'ulumudin* yang memberikan jasa besar terhadap perkembangan tasawuf dengan mengintegrasikan ajaran tasawuf sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam dengan aspek-aspek ajaran Islam lain diantaranya fiqh dan teologi.<sup>33</sup> Al-Ghazali mampu mensintesakan antara ajaran tasawuf dengan fiqh dan teologi yang pada saat itu dipandang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga tasawuf mendapat tempat di hati para ahlul syariat dan diterima sebagai bagian dari sistem agama ilmu ke-Islaman yang sangat dibanggakan umat Islam.<sup>34</sup> Tasawuf dapat menyebar ke seluruh dunia Islam disaat terjadinya kemunduran pemikiran Islam selama berabad-abad, sejak abad ke-13 hingga dewasa ini merupakan peran besar dari al-Ghazali.

Gelar "*bujatul Islam*" yang diberikan oleh para ulama Muslim kepada al-Ghazali karena kepiawaiannya dalam mengkonter ilmu-ilmu Islam, sehingga terhindar dari serangan dunia filsafat yang menjadikan ilmu teologi berdasarkan rasionalitas saja, serta memfilter ajaran Islam dari ajaran mistik atau kebatinan yang berlebihan.<sup>35</sup> Fazlurahman berpendapat bahwa keberhasilan al-Ghazali dalam membangun kembali islam ortodoks dengan menjadikan tasawuf sebagai integralnya, ia juga merupakan pembaharu besar tasawuf yang berhasil membersihkannya dari anasir yang tidak Islami, sehingga melalui pengaruhnya tasawuf mendapat pengakuan umat islam.<sup>36</sup>

<sup>31</sup> Ghazali, *Al-Munqidh Min Ad-Zalal. Al-Maktab Al-Sba'biyah*.

<sup>32</sup> A Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo, 2000). 42.

<sup>33</sup> Masburiyah, "Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazali," *Kajian Ekonomi* 3, no. 1 (2011): 22.

<sup>34</sup> Bloom and Reenen, "濟無 No Title No Title No Title."

<sup>35</sup> Hasbullah Bakri, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam* (Jakarta: Tintamas, 1973). 49.

<sup>36</sup> Fazlurrahman, *Islam* (Bandung: penerbit pustaka, 2000).

Tasawuf dalam perkembangannya memiliki beragam corak dan pandangan, namun dari berbagai corak tersebut memiliki tujuan yang sama yakni pencapaian haqiqat.<sup>37</sup> Al-Ghazali dalam *ihya'ulumudin* banyak mengeksplor maqamat dan ahwal sebagai pondasi pencapaian haqiqat seperti para sufi sebelumnya. Klasifikasi maqomat menurut al-Ghazali diantaranya: Taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakal, mahabbah, makrifah dan Ridha.<sup>38</sup>

Keberhasilan dan kepiawaian al-Ghazali dalam menempatkan tasawuf kembali berada dalam pangkuan Islam banyak mengundang pujian dari kalangan umat Islam pada umumnya, namun tidak menjadikan al-Ghazali terlena. Sebaliknya, umat Islam seolah terlena melihat pemikiran tasawuf al-ghazali yang dianggap sebagai final chapter dan tidak menempatkan sebagai pemikiran yang relevan pada zamannya yang dapat berubah dan berhak diapresiasi maupun dikritik.<sup>39</sup> Seiring berkembangnya tasawuf mengundang banyak kalangan muslim maupun para orientalis tertarik pada ajaran tasawuf, hal ini dapat dilihat dari meluasnya ajaran tasawuf salah satunya tasawuf al-Ghazali yang diabadikan melalui karya-karyanya yang diminati lintas zaman dan tempat salah satunya di Indonesia.

### **1. Pengaruh pemikiran Alghazali di Indonesia**

Alghazali dalam bidang fiqh menganut madzhab Syafi'i, teology menganut madzhab asy'ari sementara dalam hal tasawuf al-Ghazali menganut madzhab Junaid al-Baghdadi yang kemudian diadopsi oleh umat Islam di Indonesia terutama pada Pendidikan pesantren dan madrasah diniyah yang terafiliasi dengan Lembaga Pendidikan NU.<sup>40</sup> Bahkan dalam perguruan tinggi Islam pengaruh pemikiran al-Ghazali sangat kuat, hal ini tidak lepas dari peran para penyebar ajaran agama Islam yang masuk ke Indonesia.

Indonesia pada masa Kerajaan Nusantara menganut doktrin politik sunni klasik, hal tersebut berkaitan dengan proses masuknya Islam di Indonesia yang melalui tiga fase: pertama, masuknya Islam dari Gujarat dan Malabar pada abad ke-12 akibat adanya migrasi dari para ulama bermadzhab Syafi'i ke India dan kemudian membawa Islam ke Nusantara. Kedua, masuknya Islam dari Bengal, karena para penguasa Pasai merupakan keturunan Benggali, munculnya Islam pertamakali di semenanjung Malaya. Ketiga, Islam berasal dari Hadromaut karena mayoritas Muslim di Nusantara bermadzhab Sunni.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Bloom and Reenen, “*濟無*No Title No Title No Title.”

<sup>38</sup> Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–59, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

<sup>39</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas Atau Historisitas* (yogyakarta: pustaka pelajar, 1996). 266.

<sup>40</sup> KSM TOSS Werdi Guna Desa Gunaksa, “Pengelolaan Lingkungan,” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2022, [http://pmlpesanggaran.com/comdev\\_toss.html](http://pmlpesanggaran.com/comdev_toss.html).

<sup>41</sup> Iqbal, “04 | J u r n a l M a n t h i Q.”

Islamisasi Nusantara yang memiliki berbagai perspektif terkait pembawa ajaran agama Islam ke Nusantara, memiliki titik temu bahwa penyebaran Islam secara massal di Nusantara terjadi pada abad ke-13.<sup>42</sup> Hal tersebut dapat terlihat dari berdirinya Kerajaan Islam diberbagai wilayah di Nusantara, seperti: Pasai di pesisir Sumatra Utara, Gresik, Demak, Gowa, Banten, Cirebon, Buton dan Ternate. Hal ini memberikan dampak pada konversi masyarakat Nusantara pada ajaran agama Islam.

Ajaran agama Islam yang masuk ke Nusantara yang dibawa oleh para ulama Hadromaut dapat bersinergi dengan adat istiadat setempat sekaligus kondisi sosial politiknya. Peran ulama pada keputusan politik, agama dan kerajaan Nusantara sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menekankan relasi integral antara kekuasaan nabi sebagai utusan Tuhan maupun kekuasaan pemerintah sebagai wakil Tuhan. Doktrin relasi ulama dan kekuasaan politik merupakan bagian dari doktrin sunni yang tidak menjaga jarak dengan kekuasaan.<sup>43</sup>

Doktrin sunni di Indonesia yang dibawa oleh para wali songo sebagai penyebar ajaran agama Islam dengan pendekatan tasawuf, mereka adalah: Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) Sunan Ampel (Raden Fatah) Sunan Bonang (Maulana Malik Ibrahim) Sunan Giri (Sultan Abdul Faqih) Sunan Drajat (Maulana Syarifudin) Sunan Kalijaga (Maulana Muhammad Syahid) Sunan Kudus (Maulana Ja'far Shadiq) Sunan Muria (Maulana Raden Umar Syahid) Sunan Gunung Djati (Maulana Syarif Hidayatullah) juga mempengaruhi lahirnya berbagai tarekat yang banyak dianut oleh masyarakat, diantaranya tarekat Qadiriyyah yang didasarkan ajaran Syaikh Abdul qadir Jailani (w. 561/1116), Naqshabandiyah yang dianggap berpangkal dari malaikat Jibril melalui Nabi Muhammad Saw dan berlanjut sampai sekarang, serta beberapa terkat-tarekat lainnya.<sup>44</sup>

Pengaruh pemikiran al-Ghazali yang masuk ke Indonesia selain melalui dakwah yang disampaikan oleh para ulama dan wali songo, juga mempengaruhi para intelektual muslim Indonesia, diantaranya Abdusshamad al-Palimbani yang menulis kitab *Hidayatussalikin fi Suluk Maslak al-muttaqin* terjemahan dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya al-Ghazali, kitab *Sayr al-Salikin ila ibadat Rabb al-Alamin* terjemahan kitab *Ihya'ulumudin*. Selain al-Palimbani, adapula kiai Ihsan ibn Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj al-Thalibin* yang terdiri dari dua jilid sebagai syarah dari kitab *Minhaj al-Abidin*, Syaikh Nawawi Banten dengan kitab *Maraqi al-Ubudiyah* syarah karya al-Ghazali yang berjudul *Bidayat al-Hidayah*. Pengaruh al-Ghazali dalam bidang tasawuf di Indonesia juga dapat dilihat diberbagai pesantren dengan transmisi karya-karya

---

<sup>42</sup> Fajar Khaswara et al., "Studi Agama Dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Dan Kemiskinan," *Gunung Djati Conference Series* 8, no. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/issue/view/11> (2022): 120–30.

<sup>43</sup> Muhammad Iqbal and Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, III (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015).

<sup>44</sup> Harun dkk Nasution, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1988).

al-Ghazali seperti *ihyaulumudin*, *Bidayatul hidayah* dan *minhajul abidin* yang sampai saat ini masih dikaji dikalangan pesantren.<sup>45</sup>

Corak tasawuf al-Ghazali dengan doktrin ajaran yang santun dan lembut berbeda dengan ajaran sekelompok umat Islam yang menyebarkan Islam melalui ajaran yang keras dan saklek, maka corak tasawuf al-Ghazali sangat mudah diterima bagi umat Islam di Indonesia. Al-Ghazali menganalogikan Tuhan sebagai kekasih dan manusia sebagai *Salik* atau orang yang sedang berjalan menuju Tuhan diadopsi dalam dunia tarekat yang banyak berkembang di Indonesia.

Indonesia yang merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama yang dianut oleh masyarakatnya, di Indonesia kita mengenal adanya pluralisme agama sebagai Upaya terbentuknya kerukunan antar masyarakat. jika ditarik benang merahnya dari pemikiran al-Ghazali dari kitabnya *Ihyaulumudin* yang ditulis untuk meminimalisir formalisme yang terjadi pada Umat Islam pada masa itu. Al-Ghazali mengawatirkan formalisme dalam beragama yang akan menyebabkan hilangnya moral etis dalam ajaran agama Islam yang diakibatkan degradasi moral yang terjadi dikalangan ulama pada masanya. Maka karya al-Ghazali relevan dengan kondisi yang ada pada Masyarakat Indonesia.

Tasawuf al-Ghazali juga mengajarkan kecintaan kepada Allah dan sesama makhluk dengan berbuat baik kepada sesama makhluk dan tidak menganggap orang lain sebagai lawan dalam budaya masyarakat Indonesia diadopsi dengan kebiasaan silaturahmi dan berbagai aktivitas sosial yang melibatkan adanya interaksi dalam suatu masyarakat, serta adanya kepercayaan yang tersebar dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta dan sesama manusia.

Pemikiran pembaharuan al-Ghazali pengaruhnya di Indonesia tidak hanya berdampak pada kaum intelektual Muslim Indonesia dalam bentuk literasi. Namun, pemikiran pembaharuan al-Ghazali dapat memberikan kontribusi bagi berbagai kalangan masyarakat di Indonesia dalam bidang pemerintahan, Pendidikan, dan penyebaran ajaran agama. Euforia sufisme di Indonesia saat ini tidak terlepas dari kontribusi pemikiran pembaharuan al-Ghazali yang dituangkan melalui karya-karyanya yang dapat dikaji hingga saat ini.

## **SIMPULAN**

Ajaran tasawuf telah ada sejak abad pertama Hijriyah seperti yang dipraktikkan oleh Rosul dan para sahabat. Namun istilah tasawuf sebagai disiplin ilmu dalam Islam baru muncul pada abad ke dua Hijriyah. Pada mulanya ajaran tasawuf hanya sebatas praktik amali dan akhlaki. Namun,

---

<sup>45</sup> Ghazi Mubarak, "Al-Ghazali: Reputasi Dan Pengaruhnya Di Pesantren," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.3>.

pada abad ketiga dan ke empat Hijriyah ajaran Tasawuf mulai terpengaruh dengan paham falsafi dengan berkembangnya paham *itibad* dan *bulul*. Sehingga taswuf mengalami penolakan dan kecaman dari para teolog dan ahli fiqh.

Al-Ghazali yang lahir pada masa khazanah intelektual Islam yang terpetakan, memberi angin segar pada keilmuan Islam. Bukan hanya dalam bidang Tasawuf, al-Ghazali banyak memberikan sumbangsih pemikirannya pada bidang fiqh dan ushul fiqh, teologi, mantiq dan tasawuf melalui karya-karyanya. Salah satu karya al-Ghazali yang fenomenal yakni *ihya' ulumudin* memberikan pengaruh besar pada dunia keilmuan bukan hanya Islam namun juga pada barat.

Masuknya Islam di Indonesia juga pengaruh doktrin sunni yang dibawa oleh ulama Hadromaut, yang berhasil mengakulturasi dengan budaya masyarakat saat itu. Peran ulama dalam kebijakan politik, sosial dan Kerajaan yang dianut oleh masyarakat sejalan dengan pemikiran al-Ghazali yang menekankan relasi integral antara peran nabi sebagai rosul pembawa wahyu Tuhan dan peran pemerintah sebagai wakil tuhan. Doktrin sunni juga berpengaruh pada berkembangnya Tarekat di Indonesia. Dalam dunia pesantren, karya-karya al-Ghazali menjadi literatur utama dalam menggali keilmuan Islam, karya-karya al-Ghazali yang banyak dikaji di dunia pesantren diantaranya: seperti *ihya'ulumudin*, *Bidayatul bidayah* dan *minhajul abidin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama; Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996.
- Adi Ari Hamzah. "Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi." *Pappasang* 2, no. 2 (2020): 33–53.  
<https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69>.
- Ahmad, Maghfur. "Three Sufi Communities Guarding the Earth: A Case Study of Mitigation and Adaptation to Climate Change in Indonesia." *Al-Jami'ah* 57, no. 2 (2019): 359–96.  
<https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.359-396>.
- Al-Syuhaili, Wahbah. *Usul Al-Fiqh Al-Islam*. II. Darul Fikr, n.d.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen Dan Islam 4000tabun*. Edited by Ter. Zainul Am. IV. Bandung: Mizan, 2001.
- Aslam Ribbel, Muhammad dkk. "Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama" 17, no. 2 (2022): 1–30.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan Volume>.
- Atabik, Ahmad. "Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 19–40.
- Az-Zabidi, Murtadha. *Ittibafus Sadatil Muttaqin Bi Syarbi Ihya' Ulumuddin*. Mesir: AlMathba'ah al-Maimanah, n.d.
- Bakri, Hasbullah. *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*. Jakarta: Tintamas, 1973.
- Bloom, Nicholas, and John Van Reenen. "濟無No Title No Title No Title." *NBER Working Papers* 18 (2013): 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Fazlurrahman. *Islam*. Bandung: penerbit pustaka, 2000.
- Ghazali, Abu Hamid. , *Ar-Risalah Al-Laduniyah, Dalam Majmu' Ar-Rasail*. Darul Fikr, 1996.
- . *Al-Munqidh Min Ad-Zalal. Al-Maktab Al-Sha'biyah*, 1928.
- Hadi, C. *Metodology Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, 1987.
- Iqbal, Moch. "04 | J u r n a l M a n t h i Q" VII (2022).
- Iqbal, Muhammad, and Amin Husein Nasution. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. III. Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015.

- Jahja, Z. *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*. Pustaka Pelajar, 2009.
- Khaswara, Fajar, Ilim Abdul Halim, Jurusan Studi Agama-agama, and Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. "Studi Agama Dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Dan Kemiskinan." *Gunung Djati Conference Series* 8, no. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/issue/view/11> (2022): 120–30.
- KSM TOSS Werdi Guna Desa Gunaksa. "Pengelolaan Lingkungan." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2022. [http://pmlpesanggaran.com/comdev\\_toss.html](http://pmlpesanggaran.com/comdev_toss.html).
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemordenan Dan Keindonesiaan*. II. Jakarta: Mizan, 1988.
- . *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mariyo, Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 13045–56. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.
- Masburiyah. "Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazali." *Kajian Ekonomi* 3, no. 1 (2011): 22.
- Masduki. *Spiritualitas & Rasionalitas Al-Ghazali*. TH Press, 2005.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RemajaRosda, 2005.
- Muazaroh, Siti, and Subaidi Subaidi. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 17. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.
- Mubarak, Zaki. *Akblaq 'Indal-Gazal*. AlQahirah: Daml-Katibil-'Arabi lit-Tab'I wan-Nasyr, 1927.
- Mubarak, Khozi. "Al-Ghazali: Reputasi Dan Pengaruhnya Di Pesantren." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.3>.
- Nasution, Harun. *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama, 2001.
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1988.
- Qadir, C. A. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Obor, n.d.
- Said, M Bustami. *Pembaharu Dan Pembaharuan Dalam Islam*. Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1992.
- Siregar, A Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo, 2000.
- Syafei, Rahmat. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- Yasir Nasution, Muhammad. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. III. Jakarta: Srigunting, 1999.
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–59. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.
- Zainudin, Dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: BumiAksara, 1991.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.